

**PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI MELALUI
PENGUNAAN VUB INPARI 42 AGRITAN GSR
DI KECAMATAN GAPURA KABUPATEN SUMENEP**

Achmad Syarif Nur Fajrullah¹⁾, Delly Hos Kapila^{2)*}, Dwi Nugroho³⁾

- ¹⁾ Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Sumenep,
email: syariffajrullah@gmail.com
- ²⁾ Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Sumenep,
email: DellyHos@gmail.com
- ³⁾ Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Sumenep,
email: dwinugrohostp@gmail.com

ABSTRAK

Produktivitas tanaman padi di Kecamatan Gapura masih berkisar 5-6 ton GKP/ha, diantaranya dipengaruhi oleh varietas, teknologi budidaya dan ketersediaan air irigasi. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait untuk mengupayakan peningkatan produktivitas. Penelitian dilakukan bulan Maret 2018 hingga Juli 2019, diawali dengan pelaksanaan Kaji Terap Inpari 42 Agritan GSR di Desa Gapura Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan lapang, wawancara dan diskusi, kemudian dianalisa secara diskriptif. Ukuran keberhasilan pendampingan ditunjukkan : 1). Penambahan luas penerapan inovasi, 2). Peningkatan jumlah poktan penerapan inovasi, 3). Jumlah lokasi sebaran inovasi, dan 4). Hasil riil gabah petani.

Kata kunci :*Tanaman Padi, Inpari 42 Agritan GSR, Produktivitas*

PENDAHULUAN

Kecamatan Gapura terdiri dari 17 desa dengan topografi dataran rendah (ketinggian 500 meter dpl) dan memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian. Luas areal sawah di Kecamatan Gapura yaitu 1.329,93 Ha, dengan 523.01 Ha merupakan sawah beririgasi teknis dan sisanya 1.269,81 Ha merupakan sawah tadah hujan (Kecamatan Gapura dalam Angka, 2018). Oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya pun masih menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani.

Salah satu komoditas pertanian unggulan di Kecamatan

Gapura adalah padi, dengan tingkat produktivitas berkisar 5 – 6 ton GKP/ha. Produktivitas yang belum maksimal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pemilihan varietas yang cenderung sama setiap musimnya, penerapan teknologi budaya yang minim dan ketersediaan air irigasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan Varietas Unggul Baru (VUB) padi yang memiliki potensi produktivitas tinggi dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat sebagai alternatif dalam pergiliran varietas. Selain itu, kegiatan diseminasi (penyebarnyaan) teknologi budidaya lainnya yang

tercakup dalam kegiatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) juga perlu diperkenalkan kepada petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil gabah, mutu beras dan keberlangsungan lingkungan.

Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi, baik melalui peningkatan potensi atau daya hasil tanaman maupun toleransi dan/atau ketahanannya terhadap cekaman biotik dan abiotik (Sembiring, 2008). Untuk dapat menunjukkan potensi hasilnya, varietas memerlukan kondisi lingkungan atau agroekosistem tertentu (Rubiyo dkk., 2005). Varietas Unggul Baru biasanya mampu tumbuh dan berkembang pada berbagai agroekosistem. Namun, tiap varietas akan memberikan hasil yang optimal jika ditanam pada lahan yang sesuai (Kustiyo, 2001).

Salah satu Varietas Unggul Baru (VUB) yang populer belakangan ini adalah Inpari 42 Agritan GSR. Tidak hanya di pulau Jawa, varietas ini juga banyak dikembangkan di pulau lainnya, seperti di pulau Lombok, Kalimantan dan lainnya. Inpari 42 Agritan GSR merupakan Varietas Unggul Baru (VUB) padi yang dirilis pada tahun 2016. Varietas ini memiliki potensi produktivitas yang tinggi yaitu 10,58 ton/ha dan memiliki toleransi yang lebih luas terhadap kekeringan. Susanto (2019) menjelaskan bahwa Inpari 42 Agritan GSR (*Green Super Rice*) merupakan salah satu varietas padi yang dirancang memiliki daya hasil tinggi, baik pada kondisi optimum maupun sub optimum (ketersediaan air dan pupuk terbatas). Selain itu, varietas ini dirancang memiliki ketahanan

terhadap hama dan penyakit utama padi sehingga bisa meminimalisir aplikasi pestisida. Keunggulan lainnya adalah memiliki rendemen beras tinggi dan rasa pulen, sesuai dengan preferensi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Inpari 42 Agritan GSR pertama kali dikenalkan di Kabupaten Sumenep oleh BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Jawa Timur pada tahun 2018 lalu bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Kerjasama ini dikemas dalam bentuk kegiatan Kaji Terap Inpari 42 Agritan GSR yang dilaksanakan di tiga kecamatan yaitu Gapura, Lenteng dan Guluk-guluk. Kaji Terap dilaksanakan pada musim tanam kedua yaitu bulan Maret hingga Juli 2018 dengan sistem tanam jajar legowo 2 : 1.

Kegiatan Kaji Terap di Kecamatan Gapura ditempatkan di Desa Gapura Tengah dengan luas 5 ha. Selain pengenalan VUB Inpari 42 Agritan GSR, kegiatan ini juga menjadi sarana belajar petani dalam penerapan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada tanaman padi. Beberapa inovasi yang dilakukan dalam kegiatan budidaya yaitu : 1).Seleksi benih menggunakan larutan garam; 2) Aplikasi PGPR (*Plant Promoting Growth Rhizobacteria*) atau bakteri PF (*Pseudomonas fluorescens*); 3) Penggunaan bibit tanaman muda antara 15-20 hari; 4) Pengendalian hama penggerek batang secara mekanis melalui pemungutan telur penggerek di persemaian; 5) Sistem tanam jajar legowo (40 cm x 20 cm x 12.5 cm); dan 5) Pemupukan yang berimbang.

Sistem tanam jajar legowo 2 : 1 merupakan salah satu inovasi yang

ditekankan dalam kegiatan ini, karena secara nyata terbukti mampu berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas padi melalui peningkatan populasi. Selain itu, petani mendapatkan kemudahan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, seperti pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama penyakit tanaman (Ikhwani, dkk, 2013). Abdulrachman, dkk (2011) juga menerangkan bahwa penerapan inovasi sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produksi 9.63% hingga 15%.

Kegiatan Kaji Terap ini membawa dampak positif bagi petani pelaksana. Tidak hanya pengetahuan dan keterampilan petani yang meningkat, tetapi juga berupa peningkatan produktivitas walaupun pada kondisi saat itu sedang kekurangan air. Dua parameter inilah yang menjadi *points of interest* bagi petani, sehingga varietas ini perlu dikembangkan secara luas tidak hanya di Desa Gapura Tengah, tapi juga di desa lainnya khususnya di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Tujuan dari penelitian ini selain sebagai wujud pendampingan terhadap petani yang berkesinambungan dalam upaya memaksimalkan potensi sumberdaya yang ada, juga bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan produktivitas tanaman padi pada penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR dengan sistem tanam jajar legowo 2 : 1 di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan mulai musim tanam kedua tahun 2018 hingga musim tanam kedua tahun

2019 (Maret 2018 – Juli 2019) di Kecamatan Gapura. Berawal dari kegiatan Kaji Terap Varietas Unggul Baru (VUB) Inpari 42 Agritan GSR pada MT 2 tahun 2018 seluas 5 Ha di Desa Gapura Tengah bekerjasama dengan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Jawa Timur dan berlanjut hingga musim berikutnya (MT 1 tahun 2018/2019) berupa kegiatan demplot di beberapa desa seperti Gapura Tengah, Mandala dan Andulang. Pemilihan kecamatan dan desa dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan sentra dan wilayah pengembangan VUB Inpari 42 Agritan GSR, baik yang merupakan lokasi demplot ataupun pengembangan secara swadaya oleh petani. Adapun lokasi penelitian yang digunakan yaitu Desa Gapura Tengah, Gapura Timur, Gapura Barat, Mandala, Andulang dan Karang Budi.

Bahan dan Alat

Bahan utama yang digunakan dalam paket inovasi ini sebagai rekomendasi dalam budidaya padi adalah benih VUB Inpari 42 Agritan GSR. Bahan pendukung lainnya yaitu PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), refugia, pupuk kimia, pupuk organik dan pestisida. Sedangkan alat yang digunakan dalam kegiatan budidaya yaitu tali, bumbung bambu untuk pengendalian hama penggerek batang, *yellow pan trap* sebagai perangkap hama, BWD (Bagan Warna Daun) dan banner. Alat yang digunakan dalam pengambilan data yaitu alat ubinan, timbangan, alat ukur, kamera dan alat tulis .

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu pengamatan langsung, wawancara dan diskusi kemudian dianalisa secara deskriptif. Pengamatan langsung merupakan bentuk pendampingan terhadap petani dalam penerapan inovasi sehingga permasalahan yang muncul dilapang dapat diantisipasi. Wawancara dan diskusi dilakukan selain dalam forum temu lapang juga dilakukan secara personal. Objek penelitian adalah petani padi sawah yang menggunakan VUB Inpari 42 Agritan GSR di Kecamatan Gapura selama tiga musim tanam. Keberhasilan kegiatan pendampingan pengembangan VUB Inpari 42 Agritan GSR di Kecamatan Gapura diukur berdasarkan parameter-parameter yaitu : 1). Penambahan luas penerapan inovasi; 2). Peningkatan jumlah poktan penerapan inovasi; 3). Jumlah lokasi sebaran inovasi, dan 4). Hasil riil gabah petani sebelum dan sesudah penerapan inovasi.

PEMBAHASAN

Penambahan Luas dan Penerapan Inovasi

Kegiatan peningkatan produktivitas tanaman padi melalui VUB Inpari 42 Agritan GSR diawali dengan kegiatan kaji terap VUB Inpari 42 yang dilaksanakan di Desa

Gapura Tengah Kecamatan Gapura tahun 2018 tepatnya pada musim tanam MH 2. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 3 kelompok tani/KWT di Desa Gapura Tengah dan Gapura Timur dengan luasan lahan percontohan 5 Ha. Selain penggunaan VUB kegiatan kaji terap juga melakukan penerapan teknologi untuk peningkatan produktivitas tanaman padi yaitu : 1. Uji bernas, 2. Pengembalian jerami ke lahan 3. Sistem tanam jajar legowo 2 x 1, 4. Tanam umur mudah dibawah 20 HST, 5. Tanam 2 s/d 3 tanaman, 6. Penggunaan PGPR dan MOL, 7. Perendaman sebelum tanam menggunakan Agens Hayati *Pseudomonas*, 8. Penerapan PHT (Pengumpulan telur penggerek batang dan pemanfaatan tanaman refugia (kenikir) dan 9. Pemupukan berimbang.

Kegiatan kaji terap membawa dampak terhadap peningkatan produktivitas tanaman padi serta minat petani dalam penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR, sehingga terjadi penyebaran luas tanam dan penerapan inovasi pada musim berikutnya. Penyebaran luas tanam dan penerapan inovasi VUB Inpari 42 Agritan GSR dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Penyebaran luas tanam dan penerapan inovasi VUB Inpari 42 Agritan

No	Uraian	Musim Tanam		
		MH II (2018) (Ha)	MH I (2019) (Ha)	MH II 2019 (Ha)
1	Luas Tanam	5	58,4	30,2

2	Penerapan inovasi	Uji bernas, sistem tanam jarwo 2 :1, tanam muda dibawah 20 HST, tanam 2-3 tanaman perlubang tanam, pengembalian jerami, penggunaan PGPR, MOL, agens hayati, penerapan PHT, pemupukan berimbang	Uji bernas, sistem tanam jarwo 2 :1, tanam muda dibawah 20 HST, tanam 2-3 tanaman perlubang tanam, penerapan PHT, pemupukan berimbang	Uji bernas, sistem tanam jarwo 2 :1, tanam muda dibawah 20 HST, tanam 2-3 tanaman perlubang tanam, pemupukan berimbang
---	-------------------	--	---	--

Penerapan inovasi dalam peningkatan produktivitas tanaman padi melalui VUB Inpari 42 Agritan GSR yang berkelanjutan yaitu uji bernas, sistem tanam jajar legowo, tanam umur muda, tanam 2 -3 tanaman perlubang tanam, penerapan PHT dan pemupukan berimbang yang sampai saat ini tetap dilakukan.

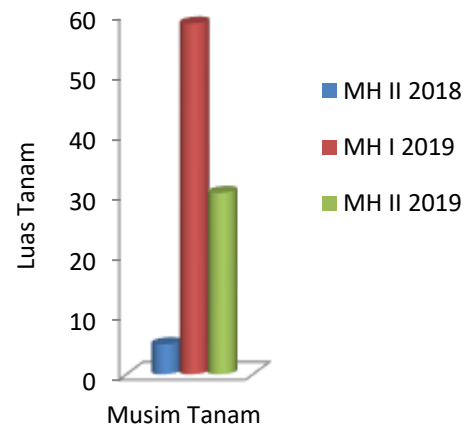
Produksi padi yang baik dan maksimal dimulai dari pemilihan dan perlakuan benih padi yang baik. Sesuai dengan anjuran pemerintah dan juga anjuran teknologi budidaya yang baik, benih padi yang digunakan sangat dianjurkan dari benih padi yang telah bersertifikat. Karena benih padi yang sudah bersertifikat akan memiliki daya tumbuh yang baik, kemurnian varietas dan masa pakai yang diketahui dengan pasti, dengan kualitas yang baik, tanaman padi akan tumbuh lebih seragam, sehingga memaksimalkan hasil saat dipanen (Sayaka dan Hidayat, 2015). Untuk memperoleh hasil produksi yang melimpah dan maksimal, usaha yang

baik harus dimulai sejak awal budidaya. Selain penggunaan benih bersertifikat, perlakuan benih saat akan disemaikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan awal bibit padi. Selain itu penerapan inovasi yang dilakukan yaitu tanam umur muda dibawah 20 HSS, hal ini sesuai dengan pendapat (Marlina, *et al.*, 2017) umur bibit 15 hari setelah semai (HSS) adalah yang tepat untuk pindah tanam, karena produksi lebih tinggi dan jumlah anakan lebih banyak dibandingkan umur 20 HSS, 25 HSS, 30 HSS, dan 35 HSS. Semakin cepat bibit pindah lapang akan semakin memadai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga semakin memadai dalam perkembangan anakan dan akar.

Penerapan inovasi peningkatan produktivitas tanaman padi yaitu penanaman tanaman 2-3 perlubang tanam. Pemakaian jumlah bibit padi per titik tanam dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan. Pemakaian bibit dengan jumlah relatif

banyak (5-10 batang per titik tanam), menyebabkan terjadinya persaingan sesama tanaman padi (kompetisi inter spesies) untuk mendapatkan air, unsur hara, CO₂, O₂, cahaya, dan ruang untuk tumbuh, sehingga pertumbuhan menjadi tidak normal, mudah terserang hama penyakit, dan mengurangi hasil gabah (Marlina, *et al.*, 2017). Menurut Gandana (2011) rekomendasi yang umum untuk penggunaan jumlah bibit padi sawah adalah 1-3 batang per titik tanam.

Sistem tanam jajar legowo (*tajarwo*) merupakan sistem tanam yang memperhatikan larikan tanaman dan merupakan tanam berselang seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Tujuannya agar populasi tanaman per satuan luas dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan (Suriapermana dan Syamsiah *dalam* Yunizar *et al.* 2012). Sistem tanam jajar legowo menjadikan semua tanaman atau lebih banyak menjadi tanaman pinggir. Tanaman pinggir akan memperoleh sinar matahari lebih banyak, sirkulasi udara yang lebih baik, dan tanaman akan memperoleh unsur hara yang lebih banyak dibandingkan dengan cara tanam tegel (Mujisihono, *et al.*, *dalam* Yunizar *et al.*, 2012).



Gambar 1. Penambahan Luas Penyebaran VUB Inpari 42 Agritan GSR. Pada 3 Musim Tanam

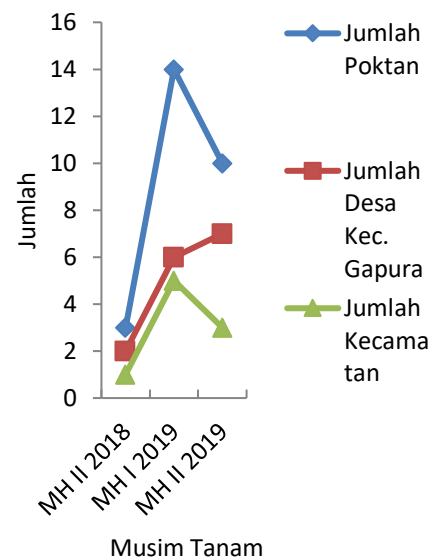
Peningkatan Jumlah Poktan dan Jumlah Lokasi Sebaran Inovasi VUB Inpari 42 Agr GSR

Kegiatan peningkatan produktivitas tanaman padi melalui penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR awalnya hanya melibatkan 3 poktan di dua desa yang ada di Kecamatan Gapura dengan BPTP Jawa Timur Balitbangtan Kementan, dalam bentuk kegiatan Kaji Terap VUB Inpari 42 Agritan GSR seluas 5 Ha. Keberhasilan kegiatan kaji terap membawa dampak penyebarluasan VUB Inpari 42 agritan GSR di Kecamatan Gapura baik jumlah poktan dan sebaran lokasi sampai MH II 2019, yang dapat disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah poktan dan jumlah sebaran lokasi VUB Inpari 42 Agritan GSR

No	Uraian	Musim Tanam		
		MH II (maret – juli) 2018	MH I (november – maret) 2019	MH II (maret – juli) 2019
1.	Jumlah poktan	3	14	10
2.	Jumlah Desa di Kecamatan Gapura	2	6	7
3.	Jumlah lokasi sebaran (Kecamatan)	1	5	3

Penyebaran VUB Inpari 42 Agritan GSR diawali setelah kegiatan kaji terap pada MH II tahun 2018 yang dilaksanakan oleh 3 poktan yang ada di Desa Gapura Tengah dan Gapura Timur Kecamatan Gapura, dikarenakan hasil panen pada saat kegiatan cukup tinggi yaitu 8,6 ton/ha dibandingkan varietas sebelumnya yang ditanam pada musim yang sama yaitu 5,2 ton/ha. Pada musim tanam MH I 2019 jumlah poktan dan sebaran lokasi menjadi lebih banyak yaitu 14 poktan yang tersebar di 5 kecamatan (Gapura, Kota Sumenep, Batuan, Guluk-Guluk dan Pragaan), khusus di Kecamatan Gapura tersebar di 6 Desa (Gapura Tengah, Gapura Timur, Gapura Barat, Mandala, Andulang dan Karangbudi), benih yang digunakan adalah hasil panen pada musim tanam MH II tahun 2018. Dikarenakan pada musim tanam MH II tahun 2019 keterbatasan pengairan, penanaman komoditi lain (tembakau), keterbatasan benih Inpari 42 Agritan GSR yang berlabel serta kemurnian benih, penanaman VUB Inpari 42 Agritan GSR hanya tersebar di 10 poktan di 3 kecamatan (Gapura, Manding dan Batang-Batang). Untuk Kecamatan Gapura tersebar 7 Desa (Gapura Tengah, Gapura Barat, Gapura Timur, Mandala, Andulang, Banjar Timur dan Baban).



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Poktan, Desa di Kecamatan Gapura dan Jumlah Kecamatan Penyebaran VUB Inpari 42 Agritan GSR

Hasil Riil Gabah Petani Sebelum dan Sesudah Penerapan Inovasi

Penggunaan VUB telah memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi padi nasional hingga saat ini varietas unggul tetap lebih besar sumbangannya dalam peningkatan produktivitas dibandingkan dengan komponen teknologi produksi lainnya (Sembiring dan Wirajaswadi, 2001 dalam Putra S *et al.*, 2018). Di Kecamatan Gapura penggunaan

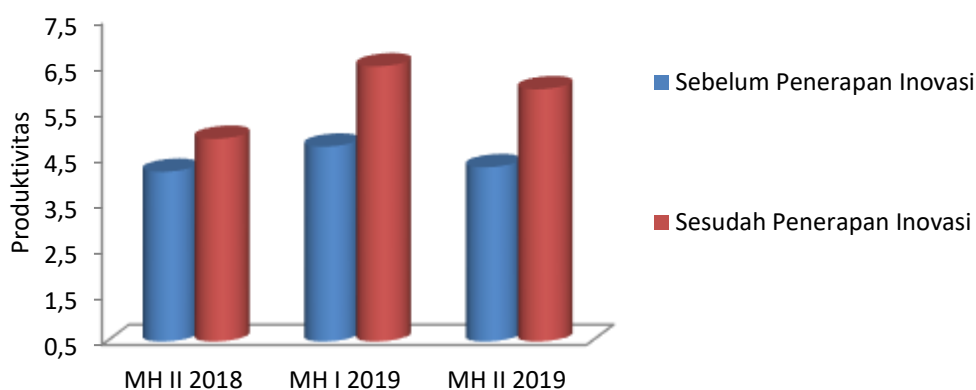
varietas Ciherang menjadi primadona lebih dari 10 tahun, lamanya pemakaian benih tanpa pergiliran varietas dikhawatirkan potensinya menurun serta rentan terhadap hama dan penyakit. Menurut (Koesno, T.S., H. A. Dewi dan Nasimun, 2016) salah satu solusi peningkatan produktivitas padi adalah menerapkan varietas unggul baru. VUB Inpari 42 Agritan GSR sebagai solusi peningkatan produktivitas padi khususnya di

Kecamatan Gapura selain varietas Ciherang.

Untuk melihat terjadinya peningkatan produktivitas penggunaan VUB Inpari 42 GSR beserta penerapan inovasinya, penulis melakukan wawancara pada 20 petani di Kecamatan Gapura untuk mengetahui rerata hasil panen GKP dari VUB Inpari 42 Agritan GSR dibandingkan dengan varietas lain yang ditanam sebelumnya pada musim tanam yang sama.

Tabel 3. Rerata Hasil Riil Gabah Petani Sebelum dan Sesudah Penerapan Inovasi

No	Uraian	Rerata Produktivitas GKP ton/ha		
		MH II (maret – juli) 2018	MH I (november – maret) 2019	MH II (maret – juli) 2019
1.	Sebelum penerapan inovasi (varietas ciherang, IR 46, Cibogo)	4,2	4,75	4,3
2.	Sesudah penerapan inovasi (varietas Inpari 42 Agritan GSR)	4,92	6,5	6



Gambar 3. Rerata Hasil Riil Gabah Petani Sebelum dan Sesudah Penerapan Inovasi

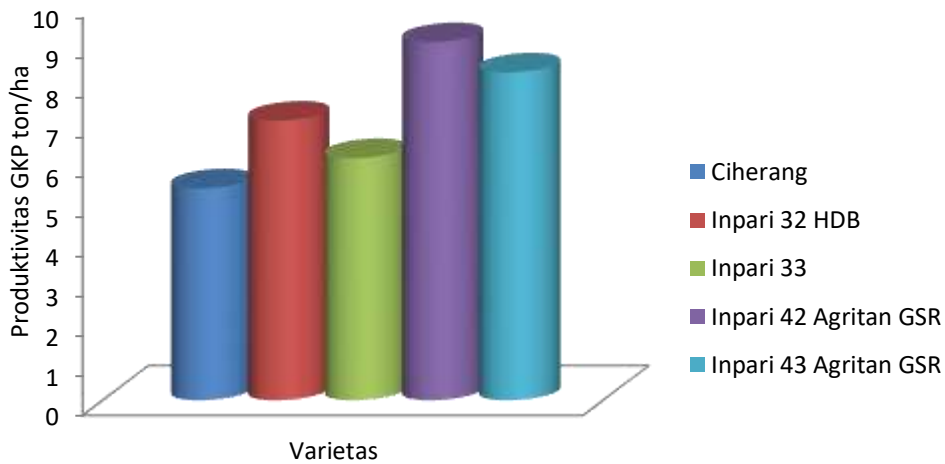
Selain hasil riil GKP, untuk menyakinkan petani dalam pengembangan VUB Inpari 42 Agritan GSR pada musim tanam MH I 2019 menanam berbagai varietas Inpari diantaranya Inpari 32 HDB,

Inpari 33, Inpari 42 dan 43 Agritan GSR. Untuk musim tanam MH II 2018 pada saat kegiatan kaji terap diperoleh hasil ubinan dengan produktivitas 8,5 ton/ha dan ciherang 4,5 ton/ha GKP. Pada musim tanam

MH I 2019 hasil ubinan produktivitas berbagai varietas inpari dan ciherang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Ubinan Produktivitas Ciherang dan Empat VUB Inpari pada Musim Tanam MH I 2019 di Kecamatan Gapura

No.	VUB Padi	Capaian Produktivitas GKP ton/ha
1	Ciherang	5,326
2	Inpari 32 HDB	7,032
3	Inpari 33	6,089
4	Inpari 42 Agritan GSR	9,008
5	Inpari 43 Agritan GSR	8,248



Gambar 3. Hasil Ubinan Produktivitas Ciherang dan Empat VUB Inpari pada Musim Tanam MH I 2019 di Kecamatan Gapura

Dari hasil ubinan lima varietas unggul padi, ternyata Inpari 42 Agritan GSR memberikan hasil tertinggi dibandingkan lainnya meski baru ditanam 2 kali musim tanam. Benih yang ditanam pada MH I 2019 adalah hasil panen MH II 2018, selain produktivitas tinggi, Inpari 42 Agritan GSR memiliki kelebihan yaitu tahan terhadap cekaman kekurangan air yang dinamakan Green Super Rice

(GSR), tahan terhadap penyakit blast, daun bendera tegak/tinggi sehingga bulir bisa terlindungi dari serangan hama burung, batang kokoh, kebutuhan pupuk sedikit, rerata jumlah bulir permalai 201 bulir, rendemen gabah 65 – 68 % dan yang utama disukai oleh petani tekstur nasi pulen.

KESIMPULAN

1. Penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR dengan sistem tanam jarwo mampu meningkatkan produktivitas padi 17, 14 % MH II 2018, 36,84 % MH I 2019 dan 39,53 % MH II 2019 dari produktivitas awal. Pangan Vol. 8, No. 2 (hal. 72-79)
2. Sebaran penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR dari 5 Ha MH II 2018 meliputi 3 poktan di 1 kecamatan menjadi 58,4 Ha MH I 2019 terdiri 14 poktan di 5 kecamatan dan 30,2 Ha MH II 2019 meliputi 10 poktan di 3 kecamatan. Koesno, T.S., H. A. Dewi dan Nasimun. 2016. Strategi Percepatan Penerapan Inovasi Pertanian untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan melalui Gelar Lapang Inovasi pada Lahan Sub Optimal di Kabupaten Sumenep. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengkajian Pertanian. BPTP Provinsi Ambon, 12-13 Oktober 2016. P : 935-940.
3. Sebaran penggunaan VUB Inpari 42 Agritan GSR untuk Kecamatan Gapura dari 2 Desa di musim tanam MH II 2018 menjadi 6 desa di MH I 2019 dan 7 desa MH II 2019. Marlina, Setyono, dan Y Mulyaningsih. 2017. Pengaruh umur bibit dan jumlah bibit terhadap pertumbuhan dan hasil panen padi sawah (*Oryza sativa*) varietas Ciherang. Jurnal Pertanian 8(1): 26-35.
4. Hasil ubinan capaian produktivitas dari 5 VUB yang ditanam di Kecamatan Gapura tertinggi yaitu VUB Inpari 42 Agritan GSR sebesar 9,008 ton/ha GKP dan terendah pada varietas Ciherang yaitu 5,326 ton/ha GKP. Muyassir. 2012. Efek jarak tanam, umur, dan jumlah bibit terhadap hasil padi sawah (*Oryza sativa* L). Manajemen Sumberdaya Lahan 1:207-212.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., M.J. Mejaya., N. Agustiani., I. Gunawan., P. Sasmita dan A. Guswara. 2015 Sistem Tanam Legowo. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Ikhwani., G.R. Pratiwi., E. Paturrohman dan A. K. Makarim. 2013. Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo. IPTEK Tanaman Putra, S. Dan Y. Haryati. 2018. Kajian Produktivitas dan Respon Petani terhadap VUB Padi di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Jurnal pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 21, No. 1. Maret 2018.
- Sayaka, B., dan D. Hidayat. 2015. Sistem Perbenihan Padi Dan Karakteristik Produsen Benih Padi Di Jawa Timur. Analisis kebijakan pertanian, 13(2) :185-202 Sution. 2017.

Susanto, U. 2019. Penelitian dan Pengembangan Green Super Rice di Indonesia. <http://pangan.litbang.pertanian.go.id>, diakses tanggal 17 September 2019.

Yunizar dan A. Jamil 2012. Pengaruh sistem tanam dan macam bahan organik terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah di daerah Kuala Cinaku, Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian. Buku 3.